

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan zaman memiliki peran dimana bahasa dalam berkomunikasi akan mengalami distorsi, sebab perilaku manusia yang berkembang berbeda dari zaman ke zaman yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka berada. Penggunaan bahasa yang baik dan benar menjadi tantangan yang besar dalam berkomunikasi pada generasi sekarang. Sebab berkomunikasi yang baik dihasilkan dari bahasa yang baik pula. Tak dapat dipungkiri berkomunikasi dengan bahasa kasar menjadi konsumsi di sebagian besar lapisan masyarakat baik anak kecil hingga dewasa karena ikut trend yang ada.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana netizen berkomunikasi pada media sosial. Peneliti mengkhususkannya pada ungkapan sarkasme yang dilontarkan oleh netizen di kolom komentar, mengingat isu hangat akhir ini ada banyak orang yang terkena sanksi hukum UU ITE yang berujung pada tindak pidana serta mengingat pula pada larangan berkata kasar bagi seorang muslim di dalam Alquran yang akan menyebabkan kefasikan.

Sarkasme itu merupakan rujukan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang menyakiti hati dan kurang enak didengar oleh lawan tuturnya (Keraf, 2004: 143). Selain mengandung arti penyindiran, sarkasme juga merupakan ejekan atau penghinaan terhadap seseorang.

Penggunaan kalimat yang dilontarkan oleh netizen salah satu faktor utamanya untuk menunjukkan eksistensi mereka di media sosial. Selain itu netizen mengambil kesempatan sebagai ajang tenar, meluapkan emosi, dan menyampaikan ekspresi (Inderasari, 2019: 8). Karena media sosial sebagai media publikasi yang memicu banyak netizen untuk berkomunikasi. Salah satu kalimat yang dilontarkannya yaitu kalimat sarkasme.

Sarkasme yaitu kata-kata kasar yang sengaja digunakan seseorang untuk menyakiti hati atau perasaan orang lain yang menjadi target tuturannya. Penggunaan sarkasme ini merupakan usaha untuk mengganti kata-kata yang bermakna biasa dengan kata-kata lain yang mengalami penyimpangan makna (kasar). Biasanya ini dilakukan untuk menunjukkan sikap negatif, antara lain sikap jengkel, tidak suka, muak, marah, dan lain sebagainya.

Praktiknya di lapangan netizen terbagi menjadi dua kubu, yaitu berkomunikasi menggunakan bahasa satire dan berkomunikasi menggunakan bahasa sarkasme. Faktor yang mempengaruhi adalah penutur ingin menunjukkan eksistensi diri, mengungkapkan ekspresi atau emosi, komunikasi searah, dan kebebasan di media sosial. Salah satu fenomena komunikasi yang berkembang pesat adalah penggunaan bahasa yang didukung oleh seperangkat teknologi tepat guna, khususnya bahasa yang digunakan di media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, Line, WhatsApp.

Media Sosial adalah platform digital yang memfasilitasi penggunaanya untuk saling berkomunikasi atau membagikan konten berupa tulisan, foto, maupun

video (Rustiana, 2018: 17). Maka dari itu terdapat polarisasi netizen yang pro dan kontra terhadap pemberitaanya, dan pada sebagian yang lain memilih kata sarkasme dalam memberi komentar di postingan akun tersebut. Sebab kasus di lapangan menunjukkan dalam penggunaanya ada banyak komentar yang menggunakan bahasa sarkasme yang berujung pada tindak pidana UU ITE.

Dasarnya penghinaan yang dilakukan melalui media sosial merupakan tindak pidana yang pelakunya dapat dijerat undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi UU ITE Elektronik sebagaimana telah diubah dengan UU Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU 19, 2016). Karena itu seseorang perlu mengutamakan etika dalam bertutur kata. Etika ini merupakan nilai-nilai dalam masyarakat atau kelompoknya yakni norma-norma yang menjadi pegangan moral.

Peneliti merasa penting membahas tentang penggunaan media sosial dalam berkomunikasi secara baik dan benar tanpa adanya indikasi sarkasme yang dilontarkan oleh netizen pada media sosial di kolom komentar akun @mojokdotco. Karena bahasa yang digunakan oleh manusia terlebih bahasa sarkasme bisa menyebabkan pada tindak pidana dan kefasikan didalam Islam. Meskipun kebebasan berpendapat ada pada tiap tiap individu, tetapi kita harus menggunakannya dengan bijak dan sesuai dengan etika bermedia. Dalam penerapannya, setiap orang berhak berinovasi dan memberi inspirasi pada ruang publik tanpa harus

memicu netizen lainya untuk menggunakan kalimat sarkas dalam kesehariannya di media sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kata makian di konstruksi dalam pola komunikasi yang terdapat pada cuitan netizen di kolom komentar pada media sosial twitter akun @mojokdotco serta untuk membangun etika komunikasi dalam bermedia sosial.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini difokuskan pada pengkajian ungkapan negatif pada kolom komentar di media sosial yang mencakup pada pertanyaan-pertanyaan:

1. Bagaimana penggunaan kata sarkasme yang terdapat pada sosial media twitter di akun @mojokdotco?
2. Bagaimana etika bermedia sosial dalam tinjauan Undang-Undang dan Alquran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti berharap tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan kata sarkasme yang terdapat pada sosial media twitter di akun @mojokdotco.

2. Untuk mengetahui bagaimana etika bermedia sosial dalam tinjauan Undang-Undang dan Alquran.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan tambahan untuk mengkaji teori-teori yang sudah ada dan dapat memberikan kontribusi pada disiplin ilmu jurnalistik.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan dapat menambah wawasan bagi penelitian serupa dan memberikan gambaran tentang bagaimana sikap netizen dalam bermedia social, teristimewa menjadi acuan etika bermedia kepada khalayak.

#### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Untuk mendukung penelitian yang dilakukan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih berkembang, peneliti melihat dan membandingkan dengan penelitian lain dengan tema yang sama. Dalam hal ini peneliti sengaja mencantumkan beberapa ringkasan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun rincian penelitiannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Daftar Hasil Penelitian yang Relevan**

Peneliti	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
Endah Rospitasari	Analisis Gaya Bahasa Sarkasme pada Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono	2019	Mendeskrripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa dalam Stand up comedy, dan menemukan 2 bentuk gaya bahasa sarkasme. Yaitu sarkasme sindiran dan olok-olok, yang masing-masing memiliki karakteristik dapat menimbulkan efek lucu dan menghibur
Elen Inderasari	Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram Lambe Turah	2019	Penelitian ini mencari dan menemukan makna-makna penggunaan bahasa sarkasme yang dimana pelakunya adalah netizen dalam kolom komentar akun Instagram Lambe Turah
Fatimah Nurul Subhana	Analisis Isi Penggunaan bahasa Sarkasme pada Rubrik Essai Media Daring Mojok.co	2020	Penelitian ini ditemukan dengan hasil Frekuensi penggunaan bahasa sarkasme pada rubrik esai media daring Mojok.co yang telah dianalisis melalui keseluruhan artikel yang diterbitkan pada bulan Agustus dan September 2020, yaitu ditemukannya 362 paragraf penggunaan bahasa sarkasme yang terdiri dari Humor, Sindiran, dan Kritik. didapat melalui perhitungan statistik deskriptif yang telah disajikan dalam diagram lingkaran
Adik Oki Aflikah	Gaya Bahasa Sarkasme dan Kekhasan Bahasa Penulis pada Judul Rubrik Kriminal di	2012	Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya bentuk gaya bahasa sarkasme pada judul rubrik kriminal dalam surat kabar harian meteor berupa ejekan, yang terdiri

	Surat Kabar Harian Meteor Edisi April 2012	atas ragam bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa campuran sebanyak 84%. Bentuk gaya bahasa sarkasme berupa sindiran terdiri atas ragam bahasa Indonesia sebanyak 16%.
--	--	--

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi Holmes (dalam Fishman, 1972: 15)

Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Bram & Dickey, (dalam Fishman. 1986:146) menyatakan bahwa sosiolinguistik megkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi.

Linguistik adalah ilmu pengetahuan yang melibatkan dirinya dengan bahasa. Bahasa sebagai objek penelitian linguistik ditinjau dari batasan-batasan fungsi dan perkembangannya (Rahardi, 2005:47). Keberadaan struktur bahasa dapat ditinjau secara historis dan memberikan tempat yang spesifik, terisolasi, dan tersendiri di antara unsur-unsur kemasyarakatan lainnya. Mengenai struktur bahasa dan batasan yang ada di dalamnya (semantik leksikal, fonologi, morfologi, sistem sintaktis, dan stilistik fungsional), membuat bahasa menjadi fenomena sosial yang sangat spesifik dan relatif terisolasi. Unsur-unsur dan kategori yang spesifik dari bahasa, ciri-ciri dan variasi struktural tidak dapat dijabarkan dan ditemukan padanan formulasinya dalam perwujudan sosial lainnya (Rahardi, 2005: 50). Hal itu menjadikan ilmu sosiolinguistik penting, yaitu mengembangkan suatu disiplin ilmu yang baru, membentuk aspek yang baru dari kehidupan berbahasa suatu masyarakat, atau suatu kelompok masyarakat yang berbeda, suatu disiplin ilmu yang memperhitungkan makna utama.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Sosiolinguistik dengan memperdalam cabang ilmu sosiolinguistik yaitu Semantik. Karena relevan dengan kajian yang sedang diteliti yaitu tentang makna bahasa dan perilaku masyarakat. Dimana peneliti akan mendeskripsikan bagaimana awal mula bahasa sarkasme berkembang di masyarakat serta dipakai dalam dunia maya sehingga banyak menjadi kontroversi bagi dunia kali ini.

## **2. Landasan Konseptual**



a. Netizen

Netizen atau warganet adalah orang yang aktif menggunakan internet (Hauben, 1997: 43). Dari segi bahasa kata netizen berasal dari gabungan antara internet dan citizen (warga, masyarakat). Netizen adalah penghuni aktif yang terlibat di komunitas online di internet, seperti ngobrol, sampai aktivitas di dunia maya. Jadi bisa disimpulkan, Netizen adalah *user* (pengguna) internet aktif dalam berkomunikasi, mengeluarkan pendapat, berkolaborasi di media.

Perkembangan teknologi informasi sedemikian pesatnya di Indonesia, sehingga seharusnya dapat mengimbangnya dengan mengembangkan kemampuan karena pada zaman globalisasi kemampuan sangatlah penting untuk diperhatikan, menyaring informasi juga sangat diperlukan karena banyak informasi yang berseliweran dan dibutuhkan kehati-hatian dalam memilih, membaca dan mempelajarinya. Lebih jauh lagi media sosial merupakan senjata, alat dan juga sarana untuk menyebarkan informasi, berpendapat, sharing, mengekspos diri secara berlebihan dan masih banyak lagi. Facebook aktif, blogger, pengguna twitter, dan aktivis sosial media lainnya termasuk dalam kategori netizen.

Muncul juga istilah lain dari Netizen ini, yakni Netizen Journalism (Jurnalistik Warga Internet), yaitu aktivitas penulisan dan penyebarluasan berita atau informasi aktual melalui internet – blog, media sosial, dan sebagainya. Namun, saat ini Netizen Journalism baru sebatas *share and comments* terhadap berita-berita yang sudah ada, misalnya koreksi, kritik, pujian, rekomendasi ke teman. Netizen Journalism bahkan bisa berperan sebagai *Watchdog*

*Journalism* mengawasi dan mengkritisi apa saja, bahkan mengkritisi berita yang dibuat oleh para wartawan profesional (Gamayanto, 2017: 80-95).

Dewasa ini, kita mengetahui bahwa di Indonesia masih terdapat tantangan yang besar terhadap hal-hal tersebut. Kita melihat terkadang banyak terjadi komentar dan sebagainya yang masih mungkin beberapa kalangan menyebutnya kurang etis dan lain-lain.

b. Sarkasme

Sarkasme merupakan penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti orang lain; cemoohan atau ejekan kasar. Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani *sarkamos* yang berarti merobek-robek daging seperti anjing, menggigit bibir karena marah, atau berbicara dengan kepahitan (Keraf, 1985: 92). Sarkasme mempunyai ciri utama, yaitu selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar.

Sesuatu acuan yang lebih kasar dari pada ironi dan sinisme termasuk sindiran sarkasme. Sarkasme merupakan acuan memiliki kandungan kegetiran dan ejekan kasar. Sindiran sarkasme yang jelas yaitu sindiran tersebut dapat menyakiti seseorang dan tidak enak untuk didengar (Keraf, 1985: 93). Berdasarkan hal tersebut, ungkapan-ungkapan kasar atau biasa kita kenal dengan sebutan sarkasme, bisa berupa makian, cercaan, maupun penggunaan majas yang kurang pantas untuk dimuat terlebih didengar sertamerta dapat menyebabkan kesalah pahaman antara penutur dengan lawan tutur. Sarkasme merupakan asal kata dari sarkasme yang

berasal dari Yunani dan memiliki makna sebagai rujukan kasar dari majas sinisme dan majas ironi yang menggambarkan kesukaran yang menyakitkan. Pada umumnya bahasa sarkasme dimanfaatkan untuk mengejek bahkan mengalahkan mitra tutur.

Menurut Poerwadarminta (dalam Tarigan, 2013: 92), sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan. Sarkasme sering sekali digunakan teruma ketika seseorang dalam keadaan marah, bahasa sarkasme dirasa bisa meluapkan amarah seseorang. Sarkasme dapat saja muncul diberbagai lingkungan baik di sekolah maupun dilingkungan rumah. Saat ini sarkasme banyak sekali muncul di media sosial. Twitter salah satu media sosial yang mudah ditemukan bahasa sarkasme baik dalam postingan maupun kolom komentar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarkasme adalah penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemoohan atau ejekan kasar (KBBI Online 2022 “Sarkasme”). Dan menurut Fyodor Dostoyevsky menyatakan bahwa sarkasme merupakan pelarian terakhir dari orang-orang yang berjiwa sahaja dan murni ketika rasa pribadi jiwa mereka secara kasar dan paksa dimasuki (Lubis 2020: 16).

Peneliti memfokuskan bahasa sarkasme berdasarkan pada konteks yang meliputi ciri-ciri bahasa sarkasme, bentuk-bentuk bahasa sarkasme, jenis-jenis bahasa sarkasme yang ada di kolom komentar dan akan di klasifikasikan kedalam tabel tabel lalu di deskripsikan sehingga didapat data sebagai hasil penelitian ini.

### c. Media Sosial

Chris Brogan dalam bukunya yang berjudul *Social Media 101: Tactics and Tips to Develop Your Business*, menyebutkan bahwa media sosial adalah suatu perangkat alat komunikasi yang memuat berbagai kemungkinan untuk terciptanya bentuk interaksi gaya baru.

Media sosial atau sering juga disebut sebagai sosial media adalah platform digital yang memfasilitasi penggunanya untuk saling berkomunikasi atau membagikan konten berupa tulisan, foto, video, dan merupakan platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunanya (Fahmi, 2011: 7). Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan di media sosial, misalnya yaitu melakukan komunikasi atau interaksi hingga memberikan informasi atau konten berupa tulisan, foto dan video. Berbagai informasi dalam konten yang dibagikan tersebut dapat terbuka untuk semua pengguna selama 24 jam penuh.

Media sosial sendiri pada dasarnya adalah bagian dari pengembangan internet. Kehadiran beberapa dekade lalu telah membuat media sosial dapat berkembang dan bertumbuh secara luas dan cepat seperti sekarang. Hal inilah yang menjadikan semua pengguna yang tersambung dengan koneksi internet dapat melakukan proses penyebaran informasi atau konten kapanpun dan di manapun.

### d. Etika Bermedia Sosial

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Oleh sebab itu tidaklah berlebihan jika komunikasi mendapat perhatian yang besar dari berbagai

macam pihak termasuk pemerintah, utamanya komunikasi dengan menggunakan media sosial. Mengingat media sosial merupakan alat propaganda yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk menggiring opini masyarakat. Oleh karena itu, harus ada peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang etika komunikasi. Untuk merealisasikan hal tersebut pemerintah mengeluarkan UU Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. (Indonesia. UU Nomor 19 Tahun 2016).

UU Nomor 19 Tahun 2016 merupakan Produk legislasi yang sangat dibutuhkan dan telah menjadi pionir dalam meletakkan dasar pengaturan dibidang pemanfaatan teknologi informasi. Aturan ini bertujuan untuk memberikan batasan kepada masyarakat agar tidak menggunakan media sosial secara sewenang-wenang dan untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan ketika menggunakan media sosial. Hal tersebut diatur dalam pasal 45A ayat (1). (Indonesia. UU 19:16).

Islam memberikan perhatian yang besar terhadap etika komunikasi dalam menggunakan media sosial. Hal ini dibuktikan dengan diaturnya etika tersebut dalam Alquran sebagai pedoman seluruh umat muslim. Alquran menjabarkan tentang etika tersebut dalam beberapa surah. Diantaranya, surat Al-Hujurat ayat 11 yang menjelaskan bahwa dalam menggunakan media sosial, manusia harus mengucapkan perkataan yang benar karena perkataan merupakan pintu yang luas,

dari pintu tersebut kebenaran ataupun keburukan dapat keluar. Ibarat hujan, airnya dapat menumbuhkan tanaman yang bermanfaat juga tanaman pengganggu.

Manusia harus membiasakan diri mengatakan perkataan yang benar agar terhindar dari perkataan yang dapat mendatangkan keburukan. Untuk jenis orang yang berkata-kata kasar, Alquran menyebutnya sebagai orang yang fasik. Dalam surah lain, surat Almujudalah ayat 9 dijelaskan pula etika komunikasi yang lainnya. Surah tersebut menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi manusia harus menghindari pembicaraan rahasia, apalagi pembicaraan yang mengandung dosa, permusuhan, dan kedurhakaan terhadap Rasul. Karena hal yang demikian akan membuat manusia merasakan siksaan Allah swt.

e. Mojokdotco

Mojokdotco adalah media daring yang menyajikan artikelnya dengan menggunakan bahasa sarkasme. Mojok.co dibentuk pada tanggal 28 Agustus 2014 yang dikepalai oleh Puthut Eka Ariyanto, yang kerap disapa sebagai Puthut EA. Pada waktu itu, dalam kurun waktu setahun, Mojok.co telah memiliki lebih dari 10.000 pengunjung per hari, yang jumlah previewnya mencapai lebih dari 50.000 klik (Sukowati, 2019: 2).

Mojok.co mengangkat berbagai genre dalam kontennya, baik itu sosial, politik, kesehatan, bahkan agama. Dari berbagai macam genre tersebut Mojok.co juga menerima tulisan artikel dari beberapa penulis yang memang bukan dari kru Mojok.co sendiri. Adapun, Mojok.co sendiri telah melahirkan beberapa penulis

yang cukup ternama, di antaranya adalah Arman Dhani, Rusdi Matari, AS Laksana, Windu Jusuf, Edward S. Kennedy, dan lain sebagainya (Junaedi, 2019: 24).

Peneliti menggunakan media online twitter yang merupakan akun yang sama dengan Mojok.co, dengan pertimbangan pada akun twitter lebih banyak ditemukan bahasa sarkasme di kolom komentarnya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan twitter memberikan keleluasaan untuk pembacanya dalam memberikan komentar. Satu hal yang mencolok, karakter dari @mojokdotco adalah pada penggunaan bahasanya, seringnya didapati pada @mojokdotco menunjukkan penggunaan bahasa yang santai dan juga terkesan sarkasme.

## **G. Langkah - Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi**

Dikarenakan penelitian ini hanya menggunakan teks dan media sosial sebagai objek yang diteliti, maka penelitian di fokuskan kepada media twitter dengan akun @mojokdotco dengan menggunakan teori sosiolinguistik.

### **2. Paradigma Penelitian**

Wimmer dan Dominick (dalam Kriyantono, 2002: 102) menyebut pendekatan dengan paradigma, yaitu seperangkat teori, prosedur dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivis.

Dalam paradigma konstruktivis, data adalah sesuatu yang menjadi perasaan dan keinginan pihak yang diteliti untuk menyatakannya dengan penafsiran atau

konstruksi makna (Paton dalam Kriyantono, 2002: 96-97). Pandangan mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam penelitian ini akan dilihat dari perangkat tanda sebuah media dalam melihat suatu peristiwa untuk kemudian diolah dan dimaknai sebagai sebuah informasi yang layak untuk disebarluaskan kepada masyarakat luas. Paradigma konstruktivis dalam penelitian ini berusaha agar memahami dan mengkonstruksikan bagaimana netizen berkomunikasi di media sosial

### **3. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari tulisan atau ungkapan dengan tingkah laku yang dapat diobservasi dari manusia.

Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moloeng, 2004: 2)

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Dalam riset kualitatif lebih ditekankan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas)



data Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian ini tidak bergantung kepada angka tetapi melalui pesan verbal. Data pada penelitian ini terdapat pada isi komentar yang dilontarkan oleh netizen dengan menggunakan analisis data dari Creswell yaitu data hasil produksi ke dalam bentuk pola tertentu, berdasarkan pola tersebut nantinya dapat terlihat mengenai hubungan antara kategori kata menurut subjek, kategori data menurut informan yang didasarkan dengan lokasi penelitian, atas dasar demografis, berdasarkan waktu, serta didasarkan dengan perbedaan kategori lainnya. Data yang terkumpul berupa indikator kata sarkasme, diseleksi dan dianalisa secara deskriptif.

#### **4. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung bentuk bahasa sarkasme di kolom komentar. Dan di klasifikasikan agar memperoleh data-data yang akan di deskripsikan.

Berdasarkan paradigma dan pendekatan penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka metode penelitian yang dipakai dalam kajian ini yaitu deskriptif. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2006: 21), adalah metode menggambarkan atau menganalisis hasil, tetapi tidak dimaksudkan untuk menarik kesimpulan yang lebih luas. Metode ini untuk menemukan fakta dalam interpretasi yang benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan

penelitian yang mencoba menggambarkan gejala, kejadian terkini, atau masalah teraktual.

Data yang terkumpul berupa indikator kata sarkasme, diseleksi kepada indikator sarkasme berupa sindiran, kritik dan humor. Lalu data dianalisa secara deskriptif dan menggambarkan gejala bahasa pada masyarakat serta dihubungkan nya pada etika dalam bermedia sosial.

## 5. Jenis Data dan Sumber Data

### a) Jenis Data

Jenis data yang diterapkan pada penelitian yaitu menggunakan proses data kualitatif. Data kualitatif merupakan hasil data yang sudah didapat setelah melakukan observasi di portal media online. Hasil data tersebut berupa kata-kata atau kalimat yang nantinya akan digunakan untuk mengetahui aktivitas netizen dalam berkomunikasi di media sosial pada kolom komentar @mojokdotco.

### b) Sumber Data

Sumber data merupakan sebuah subjek yang didapat dari hasil penelitian (Arikunto, 2013: 172). Tentunya dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder:

#### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan hasil data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Dengan mewawancarai pengurus media sosial

twitter @mojokdotco selaku ketua Departemen Media Sosial dan Visual. serta beberapa pengikut twitter pada media tersebut.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan hasil data yang di dapat tidak secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Arikunto, 2013: 172). Dalam artian, data sekunder diperoleh dari hasil mengumpulkan data dari berbagai literature yang berhubungan dengan permasalahan yang akan kita angkat dan dianalisa. Secara garis besarnya literature berupa buku terkait jurnalisme, e-book metodologi penelitian, e-book Teori Sociolinguistik, jurnal, skripsi, google sholar, Garuda Ristekdikti, halaman web Twitter, serta situs-situs di internet yang berkaitan erat dengan permasalahan yang sedang diteliti.

## 6. Unit Analisis

Unit Analisis yang dilakukan pada penelitian yaitu mengidentifikasi unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat, dianggap sebagai data. memisahkan seluruh batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kutipan, potongan kalimat dalam keseluruhan isi berita yang disuguhkan di komentar pada akun twitter @mojokdotco. Maksud dari kutipan atau potongan kalimat adalah penggunaan bahasa sarkasme yang akan dianalisis.

Maka Unit analisis yang digunakan oleh peneliti adalah berupa kutipan, potongan kalimat dalam isi berita untuk dianalisis. Unit analisis data dalam penelitian ini yaitu berupa teks dalam paragraf atau kolom komentar di media online Twitter.

## **7. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan yakni dengan cara mengamati langsung serta memilih postingan untuk diteliti dan di dokumentasi dilakukan dengan cara:

### **a. Wawancara**

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013: 231), wawancara adalah pertemuan dua orang baik secara langsung maupun melalui perantara untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab, sehingga dapat disimpulkan makna dalam suatu topik tertentu.

Penulis menggunakan metode wawancara online dengan tiga orang informan, yaitu satu orang pengelola akun @mojom.co dan dua orang lainnya sebagai khalayak yang mengikuti dan mengomentari pada akun tersebut.

### **b. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan informasi dapat diperoleh dari surat, berita, jurnal kegiatan, hasil rapat dan sebagainya. Data-data yang berupa dokumen

tentu bisa dipakai untuk mencari informasi lebih yang sudah terjadi. Dokumen terkait orang maupun sekelompok orang, suatu peristiwa, kejadian di lingkungan sosial, bagi penelitian kualitatif hal tersebut memang berguna (Yusuf, 2016: 25).

Metode dokumentasi pada penelitian ini mengumpulkan data yang digunakan untuk menelusuri sebuah data-data historis. Baik dari tangkapan layar, ataupun tangkapan zoom saat wawancara.

c. Observasi

Observasi merupakan teknik dalam salah satu pengumpulan data yang sangat tidak asing didalam metode penelitian kualitatif. Observasi dapat diartikan untuk mengumpulkan data secara langsung yang didapat dari lapangan (Semiawan, 2010: 5). Observasi merupakan suatu proses diawali dengan pengamatan terlebih dahulu, lalu dilanjut dengan catatan yang sifatnya sistematis, objektif, logis serta rasional terhadap berbagai kejadian yang berada dalam situasi sebenarnya ataupun buatan (Kristanto, 2018: 28).

## 8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penentuan keabsahan data selain digunakan dalam merespon kembali yang ditunjukkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan bahwa hal tersebut tidak ilmiah juga sebagai suatu unsur yang tidak dapat terpisahkan dari bagian penelitian kualitatif (Moleong, 2007: 2). Pada dasarnya, keabsahan data ini dilakukan memang

untuk membuktikan penelitian yang kita lakukan itu benar-benar penelitian ilmiah serta menguji data-data yang sudah diperoleh.

Data dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan tentunya harus melaksanakan uji keabsahan data terlebih dahulu. Tahapan uji keabsahan data yang dilaksanakan oleh peneliti diantaranya:

a) Perpanjang Pengamatan

Hal ini dimaksudkan untuk meninjau kembali yang diteliti. Tentunya disini sudah jelas yang diteliti pada pemberitaan di kolom komentar twitter. peneliti akan meninjau kembali secara fokus penggalian datanya. Tujuan dari hal ini, tentu untuk mengkonfirmasi kembali bahwa data-data yang diambil dan dikumpulkan untuk proses penelitian memang benar valid secara fakta, data serta dapat dipertanggung jawabkan.

b) Meningkatkan Ketekunan dalam Penelitian

Hal ini dimaksudkan untuk memeriksa setiap data serta informasi yang sudah didapatkan. Tujuan dari hal ini yaitu supaya tidak ada data yang terbuang, dalam artian peneliti akan memilih setiap data yang didapatkan. Selain itu, untuk meningkatkan ketekunan yaitu dengan cara membaca dari berbagai referensi baik dari hasil penelitian terdahulu, buku, serta portal berita terkait peristiwa yang dapat bersinggungan dengan yang akan diteliti

Adapun dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dengan metode kualitatif yang dilakukan. Kemudian digunakan pula triangulasi metode dengan melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang di berikan ketika di-interview.

## **9. Teknik Analisis Data**

Analisis adalah pekerjaan sulit dan memerlukan kerja keras (Sugiyono, 2015: 334) Dalam melakukan analisis diperlukan kreatifitas dan memiliki kemampuan intelektual tinggi. Proses analisis data dimulai mengkaji data yang terdapat dari sumber yang didapat. Analisis data merupakan proses pencarian dan pengaturan sebuah transkrip hasil wawancara, catatan yang didapat dari lapangan, materi-materi yang sudah dikumpulkan dalam rangka supaya meningkatkan pemahaman terkait dengan permasalahan dalam penelitian (Arikunto, 2013: 104).

Penulis menggunakan metode analisa data oleh Creswell, dimana data yang telah diperoleh dari akun twitter @mojokdotco di kolom komentar nya akan direduksi ke dalam suatu pola yang berhubungan dengan jenis dan ciri bahasa sarkasme. Kemudian dari situ dapat dilakukan kategorisasi tema yang kemudian akan dilakukan interpretasi atau berita tersebut berdasarkan dari skema-skema yang diperoleh.

Data pada penelitian ini terdapat pada isi komentar yang dilontarkan oleh netizen dianalisa dengan data hasil produksi ke dalam bentuk pola tertentu, berdasarkan pola tersebut nantinya dapat terlihat mengenai hubungan antara kategori kata menurut subjek, kategori data menurut informan yang didasarkan dengan lokasi penelitian, atas dasar demografis, berdasarkan waktu, serta didasarkan dengan perbedaan kategori lainnya.

Analisis data yang terkumpul berupa kata sarkasme, diseleksi kepada indikator sarkasme berupa sindiran, kritik dan humor. Lalu data dianalisa secara sintaksis lingual dan menggambarkan gejala bahasa pada masyarakat serta dihubungkan nya pada etika dalam bermedia sosial.

